

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman alam, seperti contohnya Geopark Ciletuh, berlokasi di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, merupakan kawasan pengembangan yang berbasis pada konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat dengan berpilar pada keragaman geologi, hayati dan budaya. Menurut info dari National Geographic Indonesia, Ciletuh sudah mendapat sertifikat Geopark Nasional dari Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO dan Kementerian ESDM karena telah memenuhi sejumlah persyaratan untuk sebuah taman bumi atau geopark.

Berlokasi di Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Ciemas, terdapat kelompok bebatuan berumur paling tua di Pulau Jawa, tepatnya di Geopark Ciletuh. Keberadaan taman bumi (geopark) menjadikan daerah ini langka secara geologi. Geopark ini juga menjadi geopark satu-satunya yang mempunyai situs destinasi yang disebut *Mega Amphitheater* yang diberi nama Lembah Panenjoan, hal tersebut menjadikan Ciletuh sangat unik dan menarik buat dikunjungi dan dipelajari. Geopark Ciletuh ini memiliki karakteristik yang khas, unik, sekaligus langka. Kawasan ini memperlihatkan dua penggalan kerak bumi yang berbeda sifatnya karena tersusun dari batuan yang berasal dari lempeng samudera dan lempeng benua. Adapun singkapan batuan atau fenomena lainnya dapat ditemukan di daerah komplek Gunung Beas, Gunung Badak, dan Gunung Citireun. Yang menarik bagi wisatawan, di daerah sini juga ada sejumlah air terjun, misalnya Curug Awang dan gua yang banyak burung waletnya, Curug Cimarunjung, dan Curug Puncakmanik yang memiliki tinggi 100 meter. Ciletuh akan bisa ditetapkan sebagai global geopark oleh UNESCO diperkirakan di akhir tahun 2017, selama proses penelitiannya Ciletuh harus dijaga kelestariannya. Tetapi sayangnya, menurut salah satu orang anggota pengembang setempat kelestarian di Geopark Ciletuh sekarang sudah mulai berkurang diakibatkan oleh tidak seimbangannya antara konservasi dan wisata di Geopark ini, bahkan salah satu situs konservasi alam di sini, yaitu Bunga Bangkai Fatma sekarang sudah hilang. Karena bagaimanapun arti

sebenarnya dari Geopark ini utamanya adalah tentang konservasi alam. Maka dari itu pengembang Geopark setempat menginginkan adanya bantuan dari para wisatawan untuk lebih mengetahuibahwa Geopark ini bukan hanya sekedar tempat wisata tapi juga tempat konservasi alam.

Dari masalah yang diuraikan diatas, peranan DKV tentu penting untuk membuat kampanye pengenalan kembali lingkungan Geopark Ciletuh, sehingga dapat dijaga keseimbangan antara konservasi dan wisata alamnya. Salah satunya mengkampanyekan tempat ini dengan lebih menekankan Geopark Ciletuh sebagai tempat konservasi alam pada warga Indonesia, diutamakan anak-anak muda melalui media sosial. Alasan mengapa harus media sosial, karena melalui media ini, kampanye tersebut dapat dipelajari dan diakses oleh setiap anak muda di Indonesia, juga memperlihatkan dokumentasi keberadaan lingkungan di daerah tersebut, baik dalam bentuk foto maupun rekaman video. Selain itu dengan media sosial jangkauan kalangan anak mudanya lebih luas.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka disusun permasalahan dan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan kalangan muda usia 18-25 tahun di Kota Bandung tentang konservasi alam yang ada di Geopark Ciletuh
2. Pemerintah daerah lebih focus mengenalkan Geopark Ciletuh sebagai tempat wisata daripada kaasan konervasi alamnya.
3. Masih kurang pengetahuan kalangan muda Kota Bandung mengenai keberadaan Geopark Ciletuh

Adapula ruang lingkup dalam penelitian ini adalah berfokus pada konservasi alam yang ada di dalam kawasan Geopark Ciletuh, seperti konservasi curug, konservasi mangrove, reboisasi, konservasi pulau bebatuan tua, konservasi terumbu karang

dimana konservasi-konservasi tersebut penting untuk dijaga dan dilestarikan oleh setiap orang yang berkunjung, diutamakan para wisatawan. Setiap situs konservasi ini adalah faktor yang berpengaruh pada kelangsungan hidup masyarakat sekitar dan juga salah satu faktor yang harus dipertahankan untuk status Geopark yang telah diakui.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan, tujuan perancangan tugas akhir ini sebagai berikut :

1. Merancang sebuah video kampanye yang menarik bagi kalangan anak muda berumur 21-25 tahun di Kota Bandung yang diharapkan dapat merubah pola pikir dan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara konservasi dan wisata di kawasan geopark ini.
2. Dapat membantu pihak pengembang Geopark Ciletuh dengan menghargai atau ikut mengembangkan konservasi alam di geopark Ciletuh tersebut.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

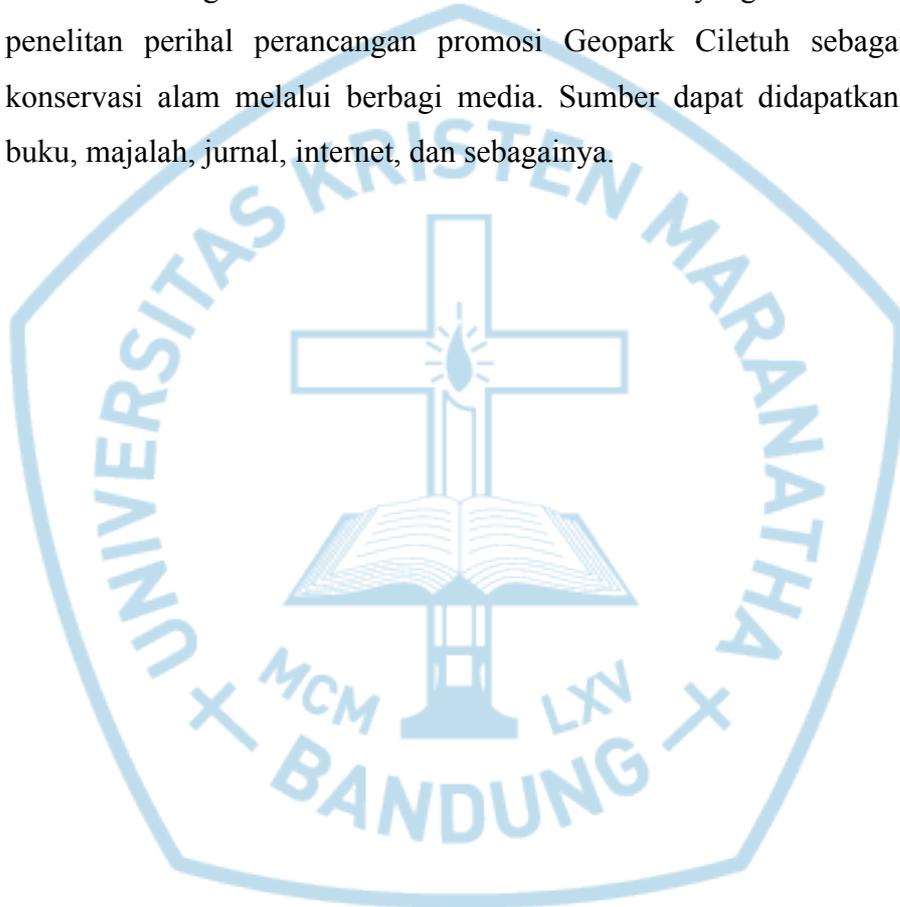
Untuk memenuhi data dan fakta yang menguatkan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. Observasi
Dalam metode penelitian ini, akan berperan aktif secara langsung dengan melihat dan meneliti daerah dan lingkungan Geopark Ciletuh.
2. Wawancara
Metode wawancara adalah proses memperoleh info keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan narasumber secara langsung, baik dengan warga sekitar juga dengan pengembang Geopark Ciletuh.
3. Kuisisioner
Metode kuisisioner dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apa yang responden kenal dari Geopark Ciletuh, terutama perihal pengetahuan

responden tentang Geopark Ciletuh sebagai taman wisata konservasi. Kuisisioner ini akan dilakukan kepada 100 orang responden dengan rentan umur 15-30 tahun yang tinggal di perkotaan.

4. Studi Pustaka

Metode ini digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian perihal perancangan promosi Geopark Ciletuh sebagai wisata konservasi alam melalui berbagai media. Sumber dapat didapatkan melalui buku, majalah, jurnal, internet, dan sebagainya.



1.5 Skema Perancangan

